

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa nifas merupakan kondisi fisiologis yang akan dilalui oleh setiap ibu setelah melahirkan bayinya. Beberapa peristiwa penting terjadi pada masa ini, yaitu proses involusi uteri, proses adaptasi psikologis menjadi orang tua, dan proses menyusui. Setiap ibu nifas pasti akan memberikan nutrisi terbaik bagi bayi yang baru dilahirkannya berupa air susu ibu (ASI). (Maritalia, 2017)

ASI merupakan nutrisi alamiah yang tidak tergantikan dengan susu formula atau makanan lainnya yang dibutuhkan oleh bayi pada enam bulan pertama kehidupannya. Pemberian ASI eksklusif mendukung pertumbuhan fisik, mental, dan emosional bayi secara optimal, sekaligus memberikan perlindungan kesehatan jangka panjang. ASI mengandung mikronutrien, makronutrien, antibody, dan sel imun yang sangat bermanfaat bagi bayi. Beberapa konsekuensi kesehatan akan dialami oleh ibu dan bayi jika tidak memberikan ASI secara eksklusif, diantaranya adalah malnutrisi dan gangguan perkembangan, meningkatkan risiko penyakit, gangguan perkembangan otak, meningkatkan masalah psikologis pada ibu, dan gangguan kesehatan fisik. (Kriebs & Gegor, 2010)

Menurut World Health Organization (WHO), ASI eksklusif adalah memberikan ASI saja kepada bayi sejak lahir hingga berumur 6 bulan, tanpa memberikan makanan atau minuman lain, kecuali obat dan vitamin (WHO, 2020). Di Indonesia, pemberian ASI eksklusif diatur dalam Pasal 42 UU Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan.

Pasal tersebut berbunyi bahwa setiap bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan selama 6 bulan, kecuali atas indikasi medis. Data WHO menunjukkan bahwa secara global pemberian ASI eksklusif masih sekitar 44%. Sedangkan cakupan ASI eksklusif Indonesia menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Sekitar 68% bayi di bawah usia enam bulan di Indonesia menerima ASI eksklusif pada tahun 2023, tetapi cakupan pemberian ASI pada bayi baru lahir masih rendah (UNICEF, 2024). Survey Kesehatan Nasional (SKI, 2023) menunjukkan bahwa hanya sekitar 27% bayi baru lahir yang menerima ASI pada jam pertama kelahiran, bahwa satu dari lima bayi diberi makanan atau cairan selain ASI dalam tiga hari pertama kelahiran, dan bahwa hanya 14% yang mengalami kontak kulit ke kulit setidaknya selama satu jam segera setelah lahir. Sedangkan data cakupan ASI eksklusif di Jawa Timur pada 2023 adalah 72,68% (BPS Jatim, 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RS Reksa Waluya Mojokerto pada bulan Oktober 2024 dengan melakukan wawancara langsung dengan responden sebanyak 10 orang ibu nifas terdapat 4 (40%) orang ibu yang mengatakan ASI-nya lancar dan untuk 6 (60%) orang ibu mengatakan ASI-nya tidak lancar. Sebagian besar ibu yang ASI-nya tidak lancar mengatakan selama hamil tidak pernah melakukan perawatan payudara dan selama di RS tidak melakukan stimulasi untuk melancarkan produksi ASI.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah pengetahuan ibu; masalah fisik seperti puting susu datar, puting susu lecet, mastitis, ASI tidak lancar; masalah kesehatan ibu; ibu kembali bekerja; dan ketergantungan terhadap susu formula.

Laily et al (2022) menyatakan bahwa keberhasilan ibu menyusui dalam dua bulan pertama adalah usia ibu, pekerjaan, pengetahuan, dukungan suami, dan teknik menyusui. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Niar et al (2021) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI pada ibu menyusui di RSB Harifa Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara adalah pola makan, pola istirahat, dukungan suami, teknik menyusui, dan penggunaan ASI *booster*.

Produksi ASI pada ibu nifas dipengaruhi oleh stimulasi hormone prolactin dan oksitosin yang dihasilkan oleh hipofisis. Pijat oksitosin dan pijat teknik Marmet bekerja dengan cara meningkatkan pelepasan hormon oksitosin dan memperbaiki aliran ASI. Kombinasi keduanya dapat memberikan hasil optimal bagi ibu yang membutuhkan dukungan laktasi. Pijat oksitosin berfokus pada refleksi *let-down* melalui stimulasi punggung, sedangkan teknik Marmet membantu mengosongkan payudara secara efektif melalui pijatan langsung pada jaringan payudara.

Salah satu upaya yang untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui adalah dengan melakukan stimulasi pijat oksitosin dan teknik Marmet. Pijat oksitosin adalah tindakan pemberian pijatan pada bagian tulang belakang (vertebra) mulai dari servikalis ketujuh hingga ke kosta 5-6 yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk mengirimkan perintah ke bagian hipofisis untuk menghasilkan oksitosin. Hormon oksitosin memiliki peran untuk merangsang kontraksi alveoli dan duktus laktiferus sehingga ASI dapat dipancarkan melalui puting susu (Purnamasari dan Hindiarti, 2020). Sedangkan pijatan teknik Marmet adalah metode pijat manual untuk membantu pengeluaran ASI secara efektif. Teknik ini melibatkan pijatan menggunakan dua jari (ibu jari dan telunjuk) pada payudara,

bertujuan untuk merangsang hormon oksitosin yang memicu refleksi let-down dan meningkatkan produksi ASI. Teknik ini sering disebut sebagai metode *back to nature* karena sederhana, aman, dan tidak memerlukan biaya tambahan (Yustianti dkk, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pijat oksitosin dan teknik Marmet terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu nifas di RS Reksa Waluya Mojokerto.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh kombinasi pijat oksitosin dan teknik Marmet terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu nifas di RS Reksa Waluya Mojokerto?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh kombinasi pijat oksitosin dan teknik Marmet terhadap produksi ASI pada ibu nifas di RS Reksa Waluya Mojokerto

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi produksi ASI ibu nifas di RS Reksa Waluya Mojokerto sebelum diberikan pijat oksitosin dan teknik Marmet.
- b. Mengidentifikasi produksi ASI ibu nifas di RS Reksa Waluya Mojokerto setelah diberikan pijat oksitosin dan teknik Marmet.
- c. Menganalisis pengaruh kombinasi pijat oksitosin dan teknik Marmet terhadap produksi ASI ibu nifas di RS Reksa Waluya Mojokerto.

#### **D. Manfaat**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi pengembangan dan menambah kajian bidang ilmu kebidanan khususnya tentang pengaruh kombinasi  *pijat oksitosin dan teknik marmet* terhadap produksi ASI pada ibu nifas.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi tenaga kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi tenaga kesehatan untuk mengatasi permasalahan ketidaklancaran produksi ASI sehingga dapat meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif.

###### **b. Bagi rumah sakit**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi rumah sakit untuk menerapkan kombinasi pijat oksitosin dan teknik marmet sebagai terapi non-farmakologis untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas.

###### **c. Bagi masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tentang manfaat pijat laktasi dan teknik marmet untuk meningkatkan produksi ASI.

###### **d. Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang beberapa metode untuk meningkatkan produksi ASI dengan cara alamiah yang non invasif dan non farmakologis.